

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
(Sebuah Proses Awal Menuju Kecerdasan Masa Depan Bangsa)  
Siti Lathifatus Sun'iyah<sup>1</sup>

**Abstrack**

Mendidik anak pada usia ini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Keberhasilan pendidikan usia dini ini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan, namun data membuktikan dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, sebanyak 73 persen atau sekitar 20,4 juta anak belum mendapatkan layanan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Khusus anak usia prasekolah, akses layanan pendidikan anak usia dini masih rendah (sekitar 20.0%). Artinya sebanyak 80.0% lainnya belum terlayani di pusat-pusat pendidikan anak usia dini. Pemikiran tentang pendirian lembaga pendidikan untuk anak usia dini sebagai salah satu alternatif langkah melakukan pemberdayaan anak-anak bangsa demi masa depan yang lebih prospektif, kreatif, bertanggung jawab dan bermoral sehingga tetap eksis sepanjang masa dan sepanjang hayatnya.

**Pendahuluan**

Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Masa kanak-kanak adalah masa emas yang tidak dapat terulang kembali, masa sensitif dan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak, yang nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Namun, kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja. Ada proses atau tahapan-tahapan yang harus dilaluinya, yang didalamnya diperlukan stimulus-stimulus dari lingkungannya untuk mendukung perkembangannya secara optimal. Untuk itulah orang tua, guru, masyarakat bahkan pemerintah harus mengetahui hakikat anak usia dini terlebih dahulu sebelum memberikan stimulus pada mereka, sehingga stimulus atau dukungan yang diberikan tidak hanya dapat mengoptimalkan perkembangan anak di setiap aspek perkembangan anak, namun juga dapat berdampak positif bagi diri dan lingkungan anak. Pendidikan perlu dimulai sejak dini karena usia dini itu merupakan usia emas (*golden age*) dan perkembangan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Adalah Dosen Tetap pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

anak terjadi pada usia dini sangat pesat. Perkembangan kecerdasan memerlukan stimulasi dari lingkungan, dan beberapa kelebihan lain yang dimilikinya. Oleh karena pendidikan perlu terus dikembangkan pada usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah langkah tepat yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya jauh sebelum anak itu berumur lebih atau sebelum anak itu ada di bangku sekolah seperti SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). Tetapi PAUD bukanlah suatu pendidikan seperti lembaga pendidikan formal, namun bersifat bermain bareng anak-anak lain (*play group*), karena anak-anak itu belum lengkap daya pikirnya seperti orang yang telah dewasa. Anak-anak memiliki dunia mainan dan tidak mungkin bisa dipaksa untuk sama atau mendekati seperti orang yang telah *'aqil-baligh*. Oleh karenanya sistem pendidikan yang dikembangkan untuk mereka baik yang melalui jalur formal maupun nonformal atau bahkan informal, teknik pembelajarannya harus menyesuaikan dengan pola bermain anak bukan seperti SD/MI yang sudah mulai bisa diarahkan secara formal.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Di sisi lain anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun,<sup>2</sup> seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.<sup>3</sup> Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).<sup>4</sup> Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. Menurut hasil penelitian Osbora, White dan Bloom perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%.<sup>5</sup> Berdasarkan penelitian tersebut maka masa usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga umur 18 tahun.

Menurut Islam seseorang masih dikatakan anak-anak manakala belum *baligh* atau belum berakal sempurna manakala belum keluar air mani (*inzal*), belum keluar darah *haidl* (menstruasi) untuk perempuan atau belum berumur 15 tahun. Jika salah satu kriteria ini sudah pada seorang anak maka orang tersebut bukan anak-anak lagi, tetapi sudah dikatakan dewasa dan dikenai beban hukum (*taklif*), semua perbuatannya mempunyai konsekwensi hukum baik di dunia maupun di akhirat nanti. Bila mengacu pada KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Perdata)<sup>6</sup> dapat kita temukan pengertian bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

### **Anak Usia Dini**

---

<sup>2</sup>Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 78.

<sup>3</sup>Siti Aisyah *et.al.*, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 13.

<sup>4</sup>Soengeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1* (Jakarta, 2011), h. 7.

<sup>5</sup>Masnipal, *op. cit.*, h. 79.

<sup>6</sup>UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Dalam sejarah perkembangan anak usia dini terdapat beberapa filsuf yang pemikirannya mendasari pendidikan anak usia dini hingga saat ini, secara ringkas filosofi para filsuf tersebut adalah sebagai berikut:

1. John Locke (1632-1704)

John Locke terkenal dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut yang dinamakan pengalaman. Pengalaman-pengalaman anak akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.<sup>7</sup>

2. Jean Jacques Rousseau (1712-1778)

Jean Jaques Rousseau adalah salah satu filsuf yang mendasari teori maturisional yang beranggapan bahwa yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah berasal dari anak sendiri atau berkembang secara alami. Pendidikan harus membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pemikirannya Rousseau beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan baik, lingkunganlah yang membuat anak menjadi jahat.

3. Friedrich Froebel (1782-1852)

Menurut Froebel, sejak lahir dan menjalani masa kanak-kanak, seseorang harus menjalani hidup sesuai perkembangannya. Secara kodrati, seorang anak membawa sifat baik, sifat buruk anak muncul karena pendidikan yang salah.

Froebel juga mengajurkan agar indera anak dilatih dengan pengamatan, eksplorasi atau peragaan terhadap makhluk hidup, melalui hal tersebut anak akan belajar, berpikira kemudian melakukan atau yang biasa disebut *learning by doing*. Tahun 1831 Froebel mendirikan *Kindergarten*. Konsep kindergarten Froebel sangat terkenal dan menjadi rujukan diberbagai Negara,<sup>8</sup> bahkan di Indonesia konsep Froebel terkenal pada masa sebelum kemerdekaan.

4. Maria Montessori (1870-1952)

---

<sup>7</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 2.

<sup>8</sup> Masnipal, *op. cit.*, h. 37.

Maria Montessori adalah seorang dokter bidang penyakit anak yang meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Bayi yang masih kecil perlu dikenalkan dengan orang-orang dan suara-suara, diajak bermain dan bercakap-cakap agar anak-anak dapat berkembang menjadi anak yang normal dan bahagia. Dasar pendidikan Montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*), masa peka, dan kebebasan”.<sup>9</sup>

#### 5. Ki Hadjar Dewantara (1922-)

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia, dan karena kegigihannya ia dinobatkan sebagai bapak pendidikan Indonesia. Dewantara mendirikan Taman Indria untuk anak usia dini. Pandangan Dewantara tentang pendidikan adalah *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayan*. Pendidikan di Taman Indria menggunakan gabungan dari pendekatan Montessori dan Froebel, meskipun tidak sepenuhnya karena Dewantara memasukkan pendidikan berdasarkan kepada budaya luhur bangsa Indonesia terutama dalam pendidikan watak, kesusilaan dan agama.<sup>10</sup> Berikut prinsip-prinsip dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara menurut Masnipal:

- a. Taman siswa menggunakan dasar pendidikan Froebel dan Montessori.
- b. Ki Hajar Dewantara sangat setuju terhadap konsep Montessori yakni anak belajar dengan bebas.
- c. Permainan bagi anak-anak sangat penting, karena sesuai dengan dunia kanak-kanak yakni dipandang dari secara psikologis, biologis maupun pedagogis.
- d. Permainan anak dan latihan panca indera merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- e. Belajar dengan menggunakan pikiran belum tepat diberikan kepada anak usia dini, tetapi yang tepat adalah pendidikan melalui panca indera.
- f. Menggunakan permainan tradisional kepada anak sesuai dengan budaya bangsa, termasuk nyanyian, cerita dan sandiwara yang berkembang di daerah.

---

<sup>9</sup> Anita Yus, *op. cit.*, h. 8.

<sup>10</sup> Masnipal, *op. cit.*, hh. 47-49

- g. Malarang pembelajaran yang bersifat *intelektualisme* seperti: membaca dan berhitung.
- h. System pendidikan “among” melarang perintah atau paksaan, tetapi menganjurkan kemerdekaan, toleransi, kerelaan dan demokrasi.
- i. Anak perlu didekatkan dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia, seperti wayang, batik, dan kesenian daerah.

#### 6. Howard Gardner (1943-)

Gardner yang terkenal dengan pemikirannya tentang kecerdasan jamak, berpendapat bahwa setiap anak adalah cerdas, tugas guru adalah mengarahkannya agar anak menjadi cerdas. Dimensi kecerdasan menurut Gardner antara lain: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan music, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan spiritual.<sup>11</sup>

#### **Karakteristik Anak Usia Dini**

Pada masa usia dini karakteristik anak sangat berbeda dibandingkan dengan karakteristik tahapan selanjutnya, beberapa karakteristik anak usia dini menurut Hartati<sup>12</sup> adalah sebagai berikut:

##### 1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi anak mencoba meraih benda-benda yang ada disekitarnya kemudian pada usia hampr 1 tahun anak suka mengambil kemudian membuang mainan yang dimainkannya, pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai bisa membuat kalimat dengan 4-5 kata, pada masa ini anak-anak suka membongkar pasang mainan yang ada disekitarnya. Pada usia 5-7 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap lingkungannya, sehingga anak kerap bertanya pada orang dewasa baik itu guru maupun orangtua tentang hal-hal yang dianggap menaruik oleh anak, dan sebaiknya orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan baik pula bahkan bisa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>12</sup> Siti Aisyah, *op. cit.*, h. 14.

juga orangtua balik bertanya pada anak, hal ini untuk merangsang daya pikir dan penalaran anak.

## 2. Merupakan pribadi yang unik

Secara umum pola perkembangan anak usia dini adalah sama, namun perlu disadari bahwa tiap-tiap anak memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Bahkan meskipun anak tersebut kembar. keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik maupun berasal dari faktor lingkungan anak. Guru sebagai pendidik harus benar-benar memahami hal ini sehingga guru dapat memahami kebutuhan tiap-tiap anak dalam pembelajarannya.

## 3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka berimajinasi dan berfantasi dengan pikirannya, kemudian anak dapat menceritakannya dengan begitu antusias seolah-olah dia mengalaminya sendiri, padahal bisa saja hal tersebut hanya hasil dari imajinasi anak. Kadang anak usia dini juga belum bisa membedakan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga seringkali orang dewasa menganggap anak berbohong. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Untuk itu anak perlu untuk mendapatkan bimbingan agar dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, maupun fantasi dan imajinasi anak. Fantasi menurut Lubis adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata, contohnya: adalah teman imajiner bagi anak.

## 4. Masa paling potensial untuk belajar

Pada usia 0-8 tahun perkembangan otak anak dapat mencapai 80%, sehingga jika anak diberikan stimulus-stimulus yang dapat merangsang otak anak maka neuron-neuron yang ada dalam otak anak akan berkembang atau bercabang-cabang sehingga akan menjadi lebih cerdas. Namun pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak akan menetap jika digunakan secara terus-menerus namun akan menyusut jika tidak digunakan. Pada masa inilah disebut masa *golden age* yang merupakan masa paling potensial untuk anak dalam belajar guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

## 5. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya berpusat pada aku, artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Egosentrisme pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Seorang ahli anak, Jean Piaget memasukkan karakter tersebut pada tahapan kognitif preoperasional pada usia 2-7 tahun.

#### 6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi pendek adalah dimaksudkan anak mudah teralihkan perhatiannya terhadap hal lain yang lebih menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakannya jika merasa sudah tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia dini untuk berkonsentrasi adalah sekitar 10 menit untuk anak dibawah 5 tahun menurut Hurlock.

#### 7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Selain karakteristik anak usia dini yang telah dijabarkan di atas ada pula beberapa titik kritis yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan. Beberapa titik kritis tersebut adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### 1. Membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makan, latihan, dan istirahat yang cukup. Anak secara berkala perlu diperiksa kesehatan untuk memastikan tumbuh kembangnya.

#### 2. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan orang dewasa disekitarnya akan diamati, dicatat dalam pikiran dan kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu contoh belajar anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan salah satu cara belajar anak usia dini.

#### 3. Membutuhkan latihan dan rutinitas

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 19.

Melakukan sesuatu secara berulang merupakan kesenangan tersendiri bagi anak usia dini. Mereka cenderung tidak pernah bosan melakukan secara berulang apa yang membuat mereka tertarik dan senang. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk memiliki keterampilan.

4. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban. Bertanya merupakan cara yang umum dilakukan anak usia dini dalam prosesnya. Ketika anak mengajukan pertanyaan dan diacuhkan, dikritik, atau dijawab asal-asalan maka anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang telah diungkapkan.
5. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa

Meskipun anak kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berpikir, seperti orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata.

6. Membutuhkan pengalaman langsung  
Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru untuk beradaptasi sedangkan anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu, pemerolehannya berdasarkan pengalaman secara langsung.
7. *Trial and eror* menjadi hal pokok dalam belajar  
Anak usia dini gemar mencoba hal baru, setiap kali gagal ia tidak pernah bosan untuk mencoba lagi. Oleh karena itu perlu untuk memberikan anak kesempatan dan motivasi.

8. Bermain merupakan dunia masa anak-anak  
Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik, juga menggunakan kata-kata.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD ) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

## **Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

### **1. Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget adalah seorang Psikolog Swiss yang terkenal, Piaget menyebutkan bahwa proses kognitif yang penting dalam otak anak adalah skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, serta ekuilibrasi. Skema dalam teori Piaget adalah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. asimilasi adalah masuknya informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada (skema). Akomodasi adalah penyesuaian skema agar sesuai dengan informasi dan pengetahuan baru. Organisasi adalah pengelompokan perilaku yang terisolasi ke dalam sebuah sistem kognitif dengan susunan yang lebih tinggi yang berfungsi secara lebih lancar, pengelompokan atau penyusunan hal-hal ke dalam kategori-kategori. Ekuilibrasi mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beralih dari satu tingkat pemikiran ke tingkat yang berikutnya.<sup>14</sup> Piaget mengajukan empat tahapan perkembangan anak sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### **a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)**

Dalam tahap ini bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensori dengan tindakan motorik mereka, itulah mengapa disebut tahap sensorimotor. Piaget berpendapat bahwa benda-benda yang bersifat permanen adalah pencapaian yang penting dalam masa bayi. Pencapaian kedua adalah kesadaran bertahap bahwa ada perbedaan atau batas antara diri sendiri dan lingkungan sekitar. Menurut Piaget, seperti inilah kehidupan mental bayi. Pada akhir periode sensorimotor, anak dapat membedakan antara diri sendiri dan dunia, serta sadar bahwa benda akan terus ada.

#### **b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)**

Tahap ini lebih simbolik daripada tahapan sensorimotor, pada tahap ini ditandai dengan anak bersifat egosentris dan intuitif daripada logis.

#### **c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)**

Pada tahapan ini anak sudah dapat berpikir melibatkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi

---

<sup>14</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan – Educational Psychology* terjemahan Diana Angelica (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 48-49.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 50-59.

yang konkrit. Terdapat ketrampilan mengklasifikasikan, tetapi persoalan yang abstrak tetap tidak terselesaikan.

d. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun hingga masa dewasa)

Pada tahapan ini individu-individu mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berpikir lebih abstrak, idealis dan logis.

2. Perkembangan Bahasa

Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak- Universal menurut Afifuddin<sup>16</sup> adalah sebagai :

a. Praujaran (*Pre-speech*)

Bayi memberi tanggapan terhadap bahasa (ujaran) lebih cermat dibandingkan dengan bunyi-bunyi lain. Bunyi bahasa (ujaran) memperlihatkan aktivitas listrik yang lebih nyata pada belahan otak kiri bayi yang berusia dua bulan dibandingkan dengan bunyi-bunyi lain. Eksperimen dengan menggunakan mikrofon dan dot bayi memperlihatkan bahwa bayi menyedot lebih cepat/aktif bila diperdengarkan suara manusia dibandingkan dengan bunyi-bunyi lain.

b. Tahap Meraba/Berceloteh (*babbling stage*)

Tahap ini dimulai ketika bayi berusia beberapa bulan. Dunia celoteh bayi dimulai kira-kira usia empat sampai enam bulan. Ditandai oleh bunyi-bunyi yang tidak dapat membedakan secara tepat adanya perbedaan bunyi-bunyi bahasa, banyak diantara bunyi ujaran tersebut bukan merupakan ujaran

c. Tahap Satu Kata

Bayi mampu menuturkan kata-kata pertama pada usia sembilan bulan, misalnya “mama”, “dada” (kata-kata ini mirip dengan *babbling*). Tahap ini ditandai oleh mulai dihasilkannya tanda-tanda bahasa sesungguhnya. Kata-kata yang dibuat seringkali disederhanakan, misalnya “du” untuk duck.

d. Menggabungkan Kata

Usia 18 bulan sampai 2 tahun. Menjelang usia 2,5 tahun, kebanyakan anak-anak berbicara dengan menggunakan kalimat yang mengandung banyak kata, meskipun tata bahasanya sangat tidak sempurna. Tahap ini berkembang dengan cepat ke dalam tahap kelima (tahap akhir) pemerolehan bahasa. Menjelang usia 6 tahun, tata

---

<sup>16</sup> Afifuddin, *Neuropsikolinguistik* (Jakarta: rajawali Press, 2010), h.153-156.

bahasa yang diperlihatkan anak-anak mendekati tata bahasa yang digunakan orang dewasa.

### 3. Perkembangan Psikoseksual

Tahap-tahap perkembangan Psikoseksual menurut Sigmund Freud.[18] adalah sebagai berikut:

#### *a. Fase Oral*

Pada tahap oral, sumber utama kesenangan bayi adalah berada didaerah mulut, sehingga kegiatan mengisap adalah sangat penting. Mulut bayi digunakan untuk makan, mencicipi, dan mengisap hal-hal inilah yang menyenangkan bagi bayi sehingga masa ini disebut masa oral. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada atau orang tua (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

Permasalahan pada tahap ini adalah proses penyapihan pada bayi, yakni agar membuat bayi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orangtua. Kegagalan pada proses ini dapat menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak baik berkaitan dengan fase oral yang tidak berjalan baik seperti merokok dan menggigit kuku.

#### *b. Fase Anal*

Tahapan Fase Anal anak ditandai dengan *toilet training* artinya anak dibiasakan untuk mengendalikan kandung kemih dan buang air besar. Permasalahan pada tahap ini adalah bagaimana cara guru maupun orangtua mengajarkan toilet training yang baik dan sebisa mungkin melalui kegiatan tersebut anak dapat mandiri. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif. Freud percaya bahwa pengalaman positif selama tahap ini menjabat sebagai dasar orang untuk menjadi orang dewasa yang kompeten, produktif dan kreatif.

Kegagalan atau tidak baiknya prses pada tahap ini adalah jika kontrol atau pelatihan yang diberikan orangtua terlalu longgar, individu dapat menjadi pribadi yang boros atau merusak kepribadian berantakan. Dan sebaliknya jika kontrol atau pelatihan orangtua terlalu mengekang anak maka anak akan menjadi pribadi yang ketat, tertib, kaku dan obsesif.

#### *c. Fase Phalic*

Pada tahap ini, fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Pada tahap anak mulai mengembangkan rasa cemburu kepada ayah kandung, dengan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang Ibu. Namun, di sisi yang lain anak juga memiliki rasa takut untuk dihukum oleh ayahnya. Rasa takut ini oleh Freud disebut sebagai pengebirian kecemasan. Pada fase ini anak mulai dapat membedakan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Takut Freud disebut pengebirian kecemasan.

#### *d. Fase Latent*

Periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri. Freud menjelaskan bahwa masa latens adalah masa yang relatif stabil.

#### *e. Fase Genital*

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

#### 4. Perkembangan Fisik/motorik

Masnipal<sup>17</sup> menjelaskan tentang tahapan fisik/motik anak sebagai berikut: pada usia 4 bulan anak sudah dapat melakukan kegiatan menelungkup, pada usia 5 bulan anak sudah dapat menegakkan kepala, anak umur 7 bulan sudah mulai dapat merangkak, pada usia 8 bulan anak-anak belajar duduk lalu berdiri. Dan pada usia 11/12 bulan anak sudah mulai bisa berjalan.

#### 5. Perkembangan Sosial-Emosional

Berkaitan dengan aspek sosial-emosional, Erikson<sup>18</sup> membagi masa anak usia dini dalam tiga periode perkembangan, yaitu:

---

<sup>17</sup>Masnipal, op. cit., h. 79.

<sup>18</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

a. Masa bayi (usia 0-18 bulan)

Tahap terbentuknya kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan (*basic trust vs. mistrust*), dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus dipenuhi oleh pengasuh yang tanggap dan peka agar terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa aman.

b. Masa *toddlers* (usia 18 bulan - 3 tahun),

Tahap terbentuknya otonomi versus rasa masa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs. shame and doubt*) dengan karakteristik berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian. Namun jika bayi terlalu dibatasi atau dihukum terlalu keras, bayi cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.

c. Masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah; usia 3-6 tahun)

Tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah (*initiative vs. guilt*) dengan karakteristik anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan. Lingkungan yang memberi kesempatan bereksplorasi dan akan mengembangkan kemampuan anak untuk menerima tanggung jawab aktif, dan memiliki keterlibatan lingkungan. Namun perasaan bersalah yang tidak menyenangkan muncul jika anak tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas baru.

### **Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan anak usia dini adalah harus mempertimbangkan hal-hal sebagaimana berikut : 1) Bersifat komprehensif; Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan. 2) Dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap; Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan setiap anak dan menyediakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan. 3) Melibatkan orang tua, yakni keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam melaksanakan pendidikan. 4) Melayani kebutuhan individu

anak maksudnya kurikulum dapat mawadahi kemampuan, kebutuhan, dan minat setiap anak. 4) Merefleksikan kebutuhan dan nilai masyarakat; dengan cara memperhatikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. 5) Mengembangkan standar kompetensi anak sebagai acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak. 6) Mewadahi layanan anak berkebutuhan khusus. 7) Menjalinkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. 8) Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak. 9) Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas. 10) Manajemen sumber daya manusia. 11) Penyediaan sarana dan prasarana.<sup>19</sup>

### **Komponen Kurikulum**

Kurikulum tingkat satuan pendidikan anak usia dini harus memenuhi komponen sebagaimana berikut :

#### 1. Anak

Sasaran layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pengelompokan anak didasarkan pada usia sebagai berikut : (1). 0-1 tahun, (2). 1-2 tahun, (3). 2-3 tahun, (4). 3-4 tahun, dan (5). 5-6 tahun.

#### 2. Pendidik

Kompetensi pendidik anak usia dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini. Adapun rasio pendidik dan anak adalah (1) Usia 0-1 tahun rasio 1:3 anak, (2) Usia 1-3 tahun rasio 1:6 anak, (3) Usia 3-4 tahun rasio 1:8 anak, dan (4) Usia 4-6 tahun rasio 1 : 10/12 anak.

#### 3. Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*content*), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi menjadi 2 kelompok usia:

a). Materi usia lahir sampai 3 tahun meliputi :

- Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri)

---

<sup>19</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 36, 171,

- Pengenalan perasaan (perkembangan emosi)
- Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial)
- Pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik)
- Mengebangkan komunikasi (perkembangan bahasa)
- Keterampilan berpikir (perkembangan kognitif)

b). Materi untuk anak usia 3-6 tahun meliputi :

- Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku dan teks lainnya.
- Konsep matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikan.
- Pengetahuan alam, obyek fisik, kehidupan bumi dan lingkungan
- Pengetahuan sosial mencakup hidup orang banyak, interaksi dan lingkungan.
- Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar, dan melukis.
- Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar, kesadaran teknologi. Mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan sehari-hari.
- Keterampilan proses, mencakup pengamatan dan eksplorasi. Seperti melakukan penataan lingkungan mainan, menyediakan bahan-bahan mainan yang terpilih, sentra atau area mainan.

#### 4. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Taman Kanak-Kanak (TK), yang dilakukan pada pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun. Yang dibagi menjadi 2 kelompok belajar kelompok A untuk usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk usia 5-6 tahun. Dilaksanakan 5 hari perminggu dengan jam layanan 2,5 jam.
- 2) Kelompok Bermain, salah bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal bagi anak berusia 2-4 tahun dan anak usia 4-6 tahun yang tidak dapat dilayani TK. Minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam.
- 3) Taman Penitipan Anak, layanan pendidikan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir- 6 tahun yang orang tuanya bekerja.

- 4) Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah layanan minimal yang dilakukan 1-2 perminggu minimal 2 jam.<sup>20</sup>

### **Urgensitas Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini, yang sering disingkat dengan PAUD atau PADU, telah mendapatkan perhatian khusus yang perlu terus dikembangkan dan diberdayakan keberadaannya. Hal ini dapat dilihat di Pasal 1 ayat 1, 7, 8, 9, 10, dan 14, pasal 26 ayat 3, pasal 28 ayat 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, serta pasal 51 ayat 1.<sup>21</sup> Pendidikan untuk anak-anak amatlah penting dilakukan sejak dini dengan segera, jika dibiarkan anak-anak itu tidak diajari maka hal itu merupakan kesalahan besar. Perlu dilakukan dengan segera karena pada usia anak-anak itu akan cepat terbentuk karakter pribadi yang akan dibawa dalam hidupnya sampai ia dewasa.<sup>22</sup> Hal penting karena penanaman sikap yang baik dan melatih kecerdasan otak, pikiran dan perasaan, terutama kecerdasan hati (*spiritual quotient*) akan berkembang sejak usia dini. Bahkan benih kecerdasan seseorang itu, yang akan dibawa sampai dewasa nanti, sudah berproses sejak bercampurnya sperma dan ovum hingga ia keluar melalui rahim ibu. Oleh karena itu pada usia anak-anak seseorang itu sudah harus mulai dibersihkan hatinya, dilatih akal kecerdasannya, dijaga perasaannya, sehingga ketika ia dewasa memiliki hati yang baik, (*spiritual quotient*), memiliki akal pikiran yang jernih dan cerdas (*intellectual quotient*), dan memiliki emosi yang bagus dan terkontrol (*emotional quotient*).

Anak sebagai investasi masa depan, mencerminkan kesejahteraan anak itu sendiri dan kondisi suatu bangsa secara keseluruhan termasuk di dalamnya negara dalam pemenuhan hak-hak anak seperti kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan sosial dan partisipasi. Pemerintah dalam hal ini, dituntut untuk menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan terhadap anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Pemerintah telah berupaya menyusun berbagai perangkat regulasi guna pelaksanaan amanat konstitusi terkait dengan persoalan anak

---

<sup>20</sup>M. Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan sejak Dini*, (Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009.) 73-91.

<sup>21</sup>21 Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 3003), 34-56.

<sup>22</sup>Al-Jahiz, *al-Hayawan*, juz 1 ([www.alwarraq.com](http://www.alwarraq.com)),32.

sebagai investasi masa depan. Tidak kurang dari 19 peraturan mulai UUD sampai Surat Keputusan Bersama atau nota kesepahaman telah diciptakan.<sup>23</sup> PAUD lebih bersifat layanan terhadap anak yang berbentuk kelompok bermain (*Play Group*) seperti yang dilakukan di berbagai panti asuhan anak maupun di luar panti asuhan. Jenis layanan dalam panti misalnya : Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), Panti Sosial Bayi Terlantar, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan lain sebagainya. Jenis layanan terhadap anak di luar panti misalnya : Bimbingan dan motivasi sosial untuk anak, pembinaan terhadap anak jalanan, pelatihan dan lain-lain.<sup>24</sup> Pendidikan PAUD terbagi tiga kategori, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal untuk usia dini misalnya seperti *Taman Kanak-kanak* (TK) *Raudlatul Athfal* (RA), Pendidikan nonformal seperti *Taman Penitipan Anak* (TPA), *Kelompok Bermain* (KB) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), yang terbagi atas Bina Keluarga Balita (BKB) PAUD, Tempat Pembelajaran Qur'an (TPQ), Taman Bina Anak Muslim (TBAM), dan Sekolah Mingguan Milik Gereja. Sedangkan bentuk PAUD informal ialah pendidikan yang didapat di lingkungan keluarga atau tak terlembaga.<sup>25</sup>

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan perlu dimulai sejak dini, sebagaimana tersebut berikut ini : 1) Usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*). 2) Perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia dini sangat pesat. 3) Perkembangan kecerdasan memerlukan stimulasi dari lingkungan. 4) Kurangnya stimulasi lingkungan menyebabkan perkembangan anak tidak optimal. 5) Pendidikan merupakan lingkungan buatan yang dirancang secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan anak. Disamping itu ada beberapa alasan hasil riset otak menyebutkan beberapa hasil signifikan yang bisa menjadi pertimbangan pendidikan perlu dimulai sejak dini, sebagaimana tersebut berikut ini : 1) Perkembangan kapasitas kecerdasan anak sangat pesat terjadi di awal kehidupannya. 2) Ketika lahir, sel otak bayi berjumlah sekitar 100 milyar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang

---

<sup>23</sup>Tim Sosialisasi *UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Kabupaten Sumenep), tgl 29 Desember 2010.

<sup>24</sup>Tim Sosialisasi *UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Kabupaten Sumenep), tgl 29 Desember 2010.

<sup>25</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 28.

mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. 3) Saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. 4) Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinapsis-sinapsis yang jarang digunakan akan mati sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan/stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Anak-anak usia dini harus belajar melalui cara bermain karena beberapa alasan, diantaranya karena dalam otak manusia itu terdapat tiga komponen jaringan yang saling berhubungan dan saling melengkapi yang dikenal dengan istilah *3 in 1 (Otak)*, atau juga diistilahkan dengan *Beyond Centers and Circle Time/BCCT (pusat yang meliputi dan putaran waktu yang saling berkaitan)*. Untuk lebih jelasnya bisa dijelaskan sebagaimana berikut ini :

- a. Batang Otak; Berfungsi untuk melakukan pertahanan, yang dikenal sebagai "*Fight* atau *Flight*". Apabila anak dalam keadaan tertekan, takut, terancam, maka hanya batang otaknya yg bekerja, dalam kondisi ini anak tidak dapat belajar dengan baik.
- b. Limbik; Berfungsi sebagai tempat rangsangan emosi yang dikenal dengan "*tempat rasa sayang*" , Apabila anak dalam kondisi aman, nyaman, dan menyenangkan, maka sistem limbiknya akan bekerja dengan baik. Dalam kondisi ini anak dapat belajar dengan baik.
- c. Korteks; Tempat berpikir, dikenal sebagai bagian kerja sekolah atau topi berpikir, Merupakan pusat untuk berpikir. Jika sistem limbik menerima perasaan nyaman/menyenangkan, maka lapisan ini dapat berfungsi secara baik.

Tiga bagian otak di atas sangat cocok dijadikan dasar pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan berbagai bentuknya. Sehingga metode pembelajaran bagi anak-anak bisa dilakukan dengan pendekatan tiga cabang pokok otak ini yang dikenal dengan istilah Pendekatan BCCT. Dengan demikian maka dapat dirumuskan beberapa kaitan metode pembelajaran untuk usia dini sebagai berikut : 1) Metode ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah. 2) Metode menciptakan *setting* pembelajaran

yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).

3) Metode haus dilengkapi dengan standard operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama guru, sehingga lebih mudah diikuti terutama oleh para pemula dalam mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun ciri-ciri dari metode Pembelajaran Anak Usia Dini melalui pendekatan BCCT bisa dirumuskan sebagai berikut: 1) Pembelajarannya berpusat pada anak. 2) Menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan (*scaffolding*) awal yang penting. 3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. 4) Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. 5) Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi untuk melejitkan seluruh potensi anak (kecerdasan jamak). 6) Memiliki standard prosedur operasional yang baku, sehingga semua pihak menggunakannya dengan baik. 7) Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar.<sup>26</sup>

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian neurologi dan kajian pendidikan anak usia dini cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan dunia yang mengglobal pada milenium ke tiga ini. Di samping itu, Rasulullah SAW bersabda *uthlubul'ilm minalmahdi ilal lakhdi* yang artinya “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Hadits tersebut menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin. Tentu kesadaran akan perlunya belajar sejak usia dini ini tidak muncul dari si bayi yang ‘belum bisa apa-apa’, namun dimulai dari kesadaran orang tuanya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada anaknya sejak dini. Karena pada dasarnya, ketika seorang manusia telah terlahir ke dunia ini, ia telah dilengkapi

---

<sup>26</sup>Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, tt), 17.

berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu. Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini.

Sejak dini anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Mendidik anak pada usia ini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Keberhasilan pendidikan usia dini ini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan, namun data membuktikan dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, sebanyak 73 persen atau sekitar 20,4 juta anak belum mendapatkan layanan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Khusus anak usia prasekolah, akses layanan pendidikan anak usia dini masih rendah (sekitar 20.0%). Artinya sebanyak 80.0% lainnya belum terlayani di pusat-pusat pendidikan anak usia dini. Pemikiran tentang pendirian lembaga pendidikan untuk anak usia dini sebagai salah satu alternatif langkah melakukan pemberdayaan anak-anak bangsa demi masa depan yang lebih prospektif, kreatif, bertanggung jawab dan bermoral sehingga tetap eksis sepanjang masa dan sepanjang hayatnya. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana Pendidikan Anak Usia Dini itu lebih diarahkan pada pendekatan spiritual atau keimanan, sebagai langkah awal memperkuat kecerdasan spiritualnya dan kepekaan hatinya. Agar anak tersebut pada perkembangan selanjutnya akan lebih peka dan lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan ini.

### **Daftar Pustaka**

- ‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-, *Fath al-Bari*, juz 3, Bairut : Dar al-Fikr, tt.
- Aisyah, Siti, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak Usia dini*, TP: Universitas Terbuka, tt.

- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas*, Jakarta: Depag RI, 3003.
- Bukhari, Imam, *Shahih Abi Abd Allah al-Bukhari*, juz 2, Bairut : Dar Ihyai al-Turath al-‘Arabi, 1981.
- Dzakiey, Hamdani Bakran Adz-, *Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogakarta : Pustaka Al-Furqan, 2006.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
- Hariwijaya, M., *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan sejak Dini*, Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009.
- Jahiz, Al-, *al-Hayawan*, juz 1 [www.alwarraq.com](http://www.alwarraq.com).
- QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dapat juga dilihat dalam QS. Thaha ayat 114, dan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.
- Sa’adi, ‘Abd al-Rahman bin Nashir bin ‘Abd Allah al-, *Sharh Jawami’ al-Akhyar*, juz 1, Al-Madinah : Maktabah al-Rushd, 2002.
- Tim Sosialisasi *UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, (Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Kabupaten Sumenep), tgl 29 Desember 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 28.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak